

**KOMUNIKASI PERTEMANAN MELALUI FITUR 'CLOSE FRIENDS'
INSTAGRAM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
SUKOHARJO**

Rani Fitriana¹, Joko Suryono^{2*}

^{1,2*}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia
*Korespondensi: jokowignyo@gmail.com

Submitted: 7 Desember 2025, Revised: 23 Januari 2026, Accepted: 29 Januari 2026, Published: 1 Maret 2026

ABSTRAK

Fitur *Close Friends* di *Instagram* memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi secara selektif dengan grup terbatas, meningkatkan privasi dan kontrol atas konten yang dibagikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis bagaimana fitur *Close Friends* di *Instagram* memengaruhi komunikasi dan hubungan pertemanan mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur *Close Friends* dapat meningkatkan rasa saling percaya di antara teman, karena memungkinkan pengguna untuk berbagi konten yang lebih pribadi dan eksklusif. Mahasiswa merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan berbagi momen penting dengan teman dekat mereka, yang pada akhirnya memperkuat hubungan pertemanan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa manfaat praktis, seperti membantu mahasiswa memahami risiko dan manfaat penggunaan media sosial, serta memberikan wawasan bagi pengembang media sosial untuk meningkatkan fitur mereka sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Kata kunci: *Instagram, Close Friends, Komunikasi, Pertemanan.*

ABSTRACT

The '*Close Friends*' feature on *Instagram* allows users to selectively share information with a limited group, enhancing privacy and control over shared content. This study aims to explore and analyze how the *Close Friends* feature on *Instagram* influences communication and friendships among university students. The research adopts a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and content analysis. Data validity is ensured through data triangulation. The results of the study show that the '*Close Friends*' feature can strengthen mutual trust among friends by allowing users to share more personal and exclusive content. Students feel more comfortable communicating and sharing important moments with their *Close Friends*, ultimately strengthening their friendships. In addition, this study also identifies several practical benefits, such as helping students understand the risks and benefits of social media use, and providing insights for social media developers to improve features according to user needs.

Keywords: *Instagram, Close Friends, Communication, Friendship.*

PENDAHULUAN

Media sosial sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan digital. Sebagai platform yang memungkinkan interaksi antar individu melalui pertukaran informasi, gambar, dan video, media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi, bekerja, dan bahkan berbelanja. Media sosial bukan hanya cara untuk terhubung dengan teman dan keluarga, tetapi juga alat untuk membangun identitas pribadi, membangun komunitas, dan bahkan menjalankan bisnis. Media sosial ibaratkan menjadi *online diary* bagi sebagian besar penggunanya, di mana pengguna dapat menuliskan aktivitasnya, mengungkapkan perasaannya, dan memberitahu apa yang sedang dilakukan (Ayu, 2021). Hal ini dikarenakan media sosial dapat menjadi ruang terbaik bagi pengguna untuk berbagi informasi. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan kebiasaan pengguna, media sosial terus beradaptasi dan menawarkan fitur-fitur inovatif untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan hiburan digital yang semakin beragam.

Instagram merupakan platform media sosial sebagai jejaring sosial yang dapat membagikan foto dan video diantara pengguna. Pengguna dapat mengunggah foto atau video, menerapkan filter,

menambahkan keterangan atau tag, dan membagikannya dengan pengikut mereka atau secara pribadi kepada pengguna lain melalui pesan langsung. *Instagram* menawarkan berbagai fitur termasuk pemfilteran gambar, pengeditan, berbagi instan, dan hashtagging, meningkatkan pengalaman pengguna. *Instagram* bertindak sebagai alat kreatif, memungkinkan pengguna untuk menerapkan filter, mengedit gambar, dan berbagi konten multimedia, yang mendukung ekspresi artistik di berbagai bidang, termasuk musik dan desain (Gunasekara et al., 2022). Pada dasarnya, Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antarpengguna. Jaringan ini tidak sekadar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antarpengguna tersebut. Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda *love*, *like*, di *Instagram* (Septia Rani et al., 2023).

Salah satu media sosial yang menjadi favorit mahasiswa adalah *Instagram*. Pada Desember 2018, *Instagram* merilis fitur *Close Friends*. Fitur ini memungkinkan para pengguna untuk membuat daftar teman-teman terdekat. Daftar tersebut merupakan teman-teman atau pengikut yang dapat melihat *Instagram* storiesnya. *Instagram* stories yang diunggah menggunakan fitur *Close Friends* akan ditandai dengan lingkaran berwarna hijau muda. Fitur *Close Friends* di *Instagram* memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi secara selektif dengan grup terbatas, meningkatkan privasi dan kontrol atas konten yang dibagikan. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pengguna, terutama pada kalangan pemuda, menghargai fitur ini karena mengekspresikan diri dengan nyaman dan menjaga privasi (Azzahra et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa teman dekat digunakan untuk interaksi, pelepasan emosional, dan ekspresi diri, dengan fokus pada menghubungi teman dekat untuk dukungan emosional (Rahmiputri, 2019).

Fitur *Close Friend* ini bermanfaat jika pengguna ingin membagikan cerita yang lebih pribadi, misalnya momen-momen spesial atau informasi yang hanya relevan bagi kelompok teman tertentu. Dengan memanfaatkan opsi teman dekat, individu dapat berbagi momen atau informasi khusus yang relevan dengan teman tertentu, memastikan bahwa hanya mereka yang ditambahkan ke daftar teman dekat yang dapat mengakses cerita yang dibagikan, sehingga menjaga rasa privasi dan kontrol atas interaksi online mereka (Zhang et al., 2022). Ketika memposting cerita dan memilih opsi *Close Friends*, hanya orang-orang yang tambahkan ke daftar *Close Friends* yang dapat melihat cerita tersebut ketika mereka meng-klik lingkaran cerita *Close Friends* di bagian atas layar mereka. Dengan memilih opsi *Close Friends* saat memposting cerita, pengguna memiliki kendali penuh atas siapa yang dapat melihat konten tersebut. Konteks komunikasi pertemanan, fitur *Close Friends* menjadi ruang baru bagi pribadi untuk memunculkan diri secara lebih jujur, ekspresif, dan intim tanpa tekanan dari audiens yang lebih luas. Namun demikian, penggunaan fitur ini juga berpotensi menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, seperti eksklusivitas pertemanan, pembentukan batas sosial digital, hingga potensi konflik akibat perasaan tidak dilibatkan (*social exclusion*). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *Close Friends* tidak sekadar fitur teknis, melainkan medium komunikasi yang sarat makna simbolik dan sosial.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena hingga saat ini kajian akademik yang secara khusus membahas komunikasi pertemanan melalui fitur *Close Friends Instagram* masih relatif terbatas, terutama dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia. Sebagian besar penelitian media sosial masih berfokus pada komunikasi publik, *personal branding* seperti penelitian Widiastuti; Oktafia dan Suryono (2026) ataupun Alfiani, Putri; Suryo, Hening; Maserona (2024), kemudian pemasaran digital oleh Betty Gama, Saputro, dan Hariyanto (2025), sementara aspek komunikasi interpersonal dan relasi pertemanan di ruang digital belum mendapat perhatian yang memadai. Selain itu, untuk generasi muda yang menggunakan mayoritas *Instagram*, fitur *Close Friends* memiliki peran penting dalam membangun identitas diri, menjaga privasi, dan mengelola relasi sosial. Pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pesan dikonstruksi, dimaknai, dan diterima dalam fitur ini menjadi penting untuk menjelaskan perubahan pola komunikasi pertemanan di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap praktik komunikasi, makna simbolik, serta implikasi sosial dari penggunaan fitur *Close Friends* dalam membentuk dan memelihara hubungan pertemanan. Dengan demikian, penelitian mengenai komunikasi pertemanan melalui fitur *Close Friends Instagram* tidak hanya relevan secara teoritis bagi pengembangan kajian

komunikasi interpersonal dan komunikasi digital, tetapi juga penting secara praktis dalam memahami dinamika relasi sosial di media sosial yang semakin dinamis dan selektif.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memilih teman-teman yang akan dimasukkan ke dalam daftar *Close Friends*, jenis konten yang mereka bagikan, dan bagaimana penggunaan fitur *Close Friends* memengaruhi dinamika komunikasi dan hubungan pertemanan di antara mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Dengan melihat proses pemilihan teman, penelitian akan memperoleh pemahaman tentang kriteria yang dipertimbangkan oleh mahasiswa dalam memilih untuk berbagi cerita yang lebih intim dengan kelompok tertentu. Selain itu, analisis terhadap jenis konten yang dibagikan akan memberikan wawasan tentang topik-topik atau momen-momen yang dianggap penting atau sensitif bagi mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian akan meneliti bagaimana penggunaan fitur *Close Friends* mempengaruhi frekuensi dan kedalaman interaksi antar teman, serta dukungan sosial yang dirasakan dalam hubungan pertemanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana fitur *Close Friends Instagram* memengaruhi cara mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo berkomunikasi dan menjalin hubungan pertemanan di era digital saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Komunikasi Antar Pribadi

Teori komunikasi antar pribadi Joseph A. DeVito menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks sosial, dengan melihat unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Teori ini banyak digunakan dalam kehidupan sosial yang bermacam-macam, termasuk dalam komunikasi di media sosial dalam menjalin hubungan sosial dan ikatan sosial. Dimensi utama Teori DeVito memiliki unsur-unsur: (1) Keterbukaan yang mendorong terwujudnya komunikasi antar pribadi yang jujur, terbuka dan transparan dalam menumbuhkan rasa percaya (Romli et al., 2024) ; (2) Empati, yang melibatkan pemahaman dalam berbagi perasaan, sikap dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain (Sudirman, E. R., & Taubih, 2024); (3) Dukungan, yang berisi pemberian dukungan emosional terhadap seseorang dalam usaha untuk meningkatkan semangat kerja dan akan menciptakan dan membentuk ikatan yang kuat (Putra et al., 2025); (4) Sikap Positif, sikap positif yang memperlihatkan suatu sikap sopan, ramah, memberikan kepercayaan pada seseorang untuk menjaga keharmonisan dalam suatu komunitas (Zulham, 2024); (5) Kesetaraan, suatu sikap yang menunjukkan kesamaan, seimbang antara seseorang dengan orang lain (Aji et al., 2025). Teori DeVito menyajikan konsep kerja untuk menelaah komunikasi interpersonal, untuk memahami hambatan bahasa dan perbedaan budaya dapat menghambat komunikasi yang efektif, memerlukan strategi adaptif dalam konteks yang beragam.

2. Teori jaringan sosial

Teori jaringan sosial menyediakan kerangka kerja untuk memahami jaringan hubungan yang kompleks yang membentuk perilaku individu dan kolektif dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Teori jejaring sosial memaknai masyarakat sebagai suatu susunan hubungan yang tercipta dari simpul dan ikatan. Pribadi berfungsi sebagai simpul dan sementara interaksi sosial yang terdiri dari pertemanan, kolaborasi, atau komunikasi bermakna sebagai ikatan. Konsep dasar teori jaringan sosial berisi tentang: 1) Ikatan kuat dan lemah yang melihat ikatan lemah dapat lebih bermanfaat untuk menyebarkan informasi daripada ikatan yang kuat, karena mereka menghubungkan kelompok sosial yang berbeda (Weir, D., & Ali, 2024), 2) Lubang struktural yang menekankan suatu keuntungan yang akan menjadi mediator antara dua kelompok yang terputus, sebagai cara khusus melalui informasi (Weir, D., & Ali, 2024), 3) Sentralitas dan kohesi: Ukuran sentralitas (derajat, kedekatan, antar) menilai pengaruh individu dalam jaringan, sementara kohesi membuka interkoneksi antar simpul (Liu., et al., 2017). Teori jejaring sosial mempromosikan pandangan penting tentang dinamika sosial dalam melihat keterbatasan manusia, seperti menyederhanakan tingkah laku manusia yang kompleks dan dampak dalam pengabaian peran individu dalam jaringan.

3. Teori Persahabatan

Teori persahabatan mencakup berbagai perspektif tentang sifat, signifikansi, dan esensi persahabatan

dalam hubungan manusia. Dipandang dari fondasi filsafat Plato, benih persahabatan yang tertanam dalam manusia akan menciptakan suatu kebijaksanaan. Sedangkan Aristoteles memandang bahwa persahabatan sebagai ikatan rasional yang akan menciptakan kehidupan yang baik (Zdanowicz, 2024). Dari pendekatan kontemporer muncul teori pengakuan ini yang memandang pentingnya suatu pengakuan timbal balik dalam persahabatan, terlebih-lebih bagi manusia yang menghadapi tantangan kesehatan mental, bahwa mengakui manusia tersebut akan memunculkan ikatan dan dukungan yang mendalam (Doran, D., & Edgley, 2023). Dilihat dari sisi psikologis, persahabatan terwujud melalui kemandirian dua insan manusia sebagai suatu investasi pribadi, dimana individu saling menegaskan harga diri satu sama lain dan berkontribusi pada pertumbuhan pribadi (Wright, 1978). Pertemanan penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan ketahanan emosional, meningkatkan harga diri dan kemampuan mereka untuk berhubungan lingkungan sosial (Angelova, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman komunikasi pertemanan mahasiswa melalui fitur *Close Friends* di *Instagram*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna, pengalaman subjektif, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks penggunaan media digital. Strategi fenomenologi merujuk pada upaya memahami esensi dari pengalaman yang dialami individu, dengan membiarkan makna muncul secara alami melalui interaksi antara subjek dan fenomena (Creswell, 2013). Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada pemaknaan subjektif dan narasi personal yang memberikan gambaran utuh mengenai realitas sosial yang dialami partisipan. Jumlah informan utama 12, ditambah dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Alasan dalam pemilihan informan dan responden dalam penelitian dipilih dari kalangan mahasiswa karena mahasiswa merupakan pengguna aktif *Instagram* yang memanfaatkan fitur *Close Friends* sebagai sarana komunikasi pertemanan yang bersifat personal dan selektif. Selain itu, mahasiswa berada pada fase perkembangan sosial dengan intensitas interaksi pertemanan yang tinggi, sehingga mampu memberikan pengalaman dan pemaknaan yang relevan mengenai komunikasi pertemanan melalui fitur *Close Friends Instagram* yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis konten. Wawancara memungkinkan eksplorasi naratif secara fleksibel, dengan pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan pengalaman tiap partisipan. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku dan interaksi nyata pengguna dalam menggunakan fitur *Close Friends*, dilengkapi dengan catatan lapangan dan dokumentasi visual. Analisis konten dilakukan terhadap unggahan partisipan untuk mengidentifikasi tema dan pola komunikasi menggunakan checklist dan tangkapan layar sebagai data visual. Validitas data dijaga melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi hasil dari ketiga teknik tersebut. Selanjutnya, data dianalisis secara fenomenologis melalui tahap identifikasi tema, pengkodean makna, dan interpretasi mendalam, yang kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan makna dan dinamika komunikasi interpersonal di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Fitur *Close Friends* di *Instagram* adalah salah satu fitur yang memungkinkan pengguna untuk berbagi cerita hanya dengan orang-orang yang mereka pilih. Fitur ini memberikan privasi pengguna dalam mempererat hubungan dengan pertemanan terdekat. Dengan mengetahui bahwa hanya kelompok terbatas yang dapat melihat unggahan mereka, pengguna cenderung lebih nyaman dalam berbagi pemikiran, curahan hati, atau momen pribadi. Dalam konteks mahasiswa, fitur ini sering digunakan untuk berbagi konten pribadi yang tidak ingin dibagikan secara publik, mencurahkan isi hati, atau berbagi candaan yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan survei terhadap informan utama serta informan pendukung, ditemukan delapan tema utama, yaitu temuan yang mencakup teori jejaring sosial yang meliputi ikatan kuat, ikatan lemah, interaksi sosial, keintiman dan teori komunikasi interpersonal yang meliputi, keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan sosial dan kesetaraan.

1. Ikatan Kuat

Dalam teori jejaring sosial, ikatan kuat mengacu pada hubungan yang erat, intim, dan berintensitas tinggi. Informan memanfaatkan fitur *Close Friends* untuk berbagi momen pribadi dengan teman terdekat, menciptakan ruang komunikasi yang lebih eksklusif dan nyaman. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Informan utama yang menegaskan bahwa: "*Saya memilih teman di Close Friends yang dianggap paling dekat, terpercaya, dan memiliki interaksi yang lebih sering dalam kehidupan nyata maupun digital.*" (Wawancara Informan Utama 2, 04 Februari 2025). Sebagian besar informan juga mengungkapkan bahwa mereka hanya memasukkan teman terdekat yang sudah mengenal mereka dengan baik: "*Saya memilih yang masuk ke dalam Close Friends itu adalah teman-teman dekat dan yang mengetahui kehidupan saya sehari-hari.*" (Wawancara Informan 6, 05 Februari 2025).

Hasil analisis yang diperoleh dari informan pendukung melalui survei google form memperkuat temuan ini. Sebanyak 13 orang merasa lebih dekat dengan pemilik akun setelah sering berinteraksi melalui *Close Friends*. Hal ini menunjukkan bahwa fitur tersebut menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih intim dan eksklusif, yang memungkinkan interaksi yang lebih personal.

2. Ikatan Lemah

Dalam teori jejaring sosial, ikatan lemah merujuk pada hubungan sosial yang tidak terlalu erat atau intim, tetapi tetap berperan dalam membentuk dinamika interaksi sosial. Ikatan lemah dalam penggunaan fitur *Close Friends* dapat terlihat dalam pola komunikasi yang cenderung lebih spontan, fleksibel, dan tidak selalu berdampak pada peningkatan komunikasi maupun kedekatan hubungan sosial mahasiswa. Dari hasil wawancara didapatkan beberapa pernyataan dari informan utama:

Ia menganggap bahwa interaksi di *Close Friends* bersifat spontan dan tidak selalu membangun kedekatan lebih dalam. "*Hubungan pertemanan yang terjalin lewat Close Friends cenderung lebih alami dan fleksibel. Meskipun ada beberapa interaksi yang terencana, sebagian besar percakapan dan interaksi terjadi secara spontan.*" (Wawancara Informan Utama 1, 04 Februari 2025).

Hasil survei menunjukkan temuan serupa, responden merasa lebih sering berinteraksi dengan pemilik akun setelah masuk dalam daftar *Close Friends*, sebagian lainnya tidak merasakan perubahan dalam pola komunikasi mereka. Sebanyak 8 orang menyatakan bahwa interaksi mereka tetap sama seperti sebelumnya, sementara 3 orang bahkan merasa lebih jarang berinteraksi setelah masuk ke dalam *Close Friends*.

3. Interaksi Sosial dan Keintiman

Keintiman tercipta saat individu merasa nyaman berbagi informasi pribadi dengan orang yang dipercaya. Fitur *Close Friends* memberikan ruang eksklusif untuk berinteraksi lebih dekat dan bermakna dengan orang-orang tertentu dalam hubungan pertemanan.

"*Saya merasa hubungan dengan teman-teman di Close Friends cenderung lebih dekat dan intens karena interaksi yang terjadi lebih personal dan bermakna. Contohnya, kami bisa saling berbagi cerita atau masalah pribadi yang mungkin tidak akan saya bagikan di platform lain.*" (Wawancara Informan 1, 04 Februari 2024).

Informan Utama 3 menambahkan bahwa fitur ini dapat mempererat hubungan pertemanan:

"*Iya, menurut saya lebih bisa membuat dekat dengan teman-teman fitur dapat membuat saya dan teman-teman jadi seperti sahabat dan teman dekat.*" (Wawancara Informan Utama 3, 04 Februari 2025).

Sebagian besar informan merasa bahwa komunikasi dalam *Close Friends* bisa intens dibandingkan komunikasi di media sosial secara umum.

"*Fitur Close Friends sangat membantu hubungan sosial saya, karena hanya digunakan untuk berbagi dengan teman-teman yang sangat dekat. Jadi, komunikasi yang terjadi bisa lebih intens dan intim.*" (Wawancara Informan Utama 7, 05 Februari 2025).

Hasil survei terhadap informan pendukung juga menunjukkan bahwa, mayoritas informan pendukung, yaitu 11 orang, menyatakan bahwa fitur *Close Friends* membuat hubungan mereka lebih intens dibandingkan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa interaksi dalam lingkungan yang lebih privat memungkinkan individu untuk lebih sering berkomunikasi dan berbagi cerita personal, sehingga memperkuat kedekatan dalam pertemanan.

4. Keterbukaan

Keterbukaan berperan penting dalam komunikasi interpersonal, karena dapat meningkatkan keakraban, kepercayaan, dan kedalaman hubungan antara individu. Fitur *Close Friends* pada media sosial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan diri dan berbagi cerita pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara seperti yang telah diungkapkan informan utama 11 mengungkapkan bahwa "*Fitur ini membantu membuat saya jadi lebih terbuka menceritakan kehidupan pribadi saya lewat fitur ini sendiri.*" (Wawancara informan utama 11, 10 Februari 2025).

Selain itu, informan utama 4 menegaskan bahwa : "*Iya karena tidak semua orang yang ada di pengikut saya saya masukkan ke dalam fitur Close Friends dan mereka mengetahui sisi pribadi saya yang lebih terbuka.*" (Wawancara informan utama 4, Februari 2025).

Informan 7 mengaku bahwa fitur ini memungkinkan komunikasi yang lebih leluasa karena hanya teman-teman terdekat yang dapat melihat dan berinteraksi dengan unggahannya: "*Iya jelas lebih dekat karena untuk di Close Friends kalau komentar jadi lebih bisa leluasa, karena yang komentar sudah teman-teman dekat kita yang sudah tau gimana-gimanya.*" (Wawancara Informan Utama 7, 5 Februari 2025).

Hasil wawancara dengan informan utama mengenai keterbukaan dalam komunikasi melalui *Close Friends* diperkuat oleh informan pendukung sebanyak 11 responden merasa lebih terbuka dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri, sejalan dengan pendapat bahwa fitur ini menciptakan ruang yang lebih aman dan intim. Sementara itu, 6 responden tidak merasakan perubahan signifikan, namun tidak ada yang merasa kurang nyaman dengan fitur ini. Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis konten terhadap beberapa informan, yang menunjukkan bahwa mayoritas konten yang dibagikan di *Close Friends* berfokus pada kehidupan pribadi. Berbagai kategori konten yang dibagikan mencerminkan kebutuhan mereka untuk berbagi cerita dalam lingkup yang lebih privat dan eksklusif.

5. Empati

Empati dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain dengan penuh perhatian. Konteks empati penggunaan fitur *Close Friends*, tercermin dari pengguna lebih nyaman berbagi cerita dan menerima dukungan dari lingkaran sosial terdekat mereka. Hal ini seperti yang disampaikan Informan 2: "*Karena teman-teman yang saya pilih bisa lebih mudah memberikan perhatian atau bantuan tanpa campur tangan dari orang luar.*" (Wawancara Informan 2).

Dengan membatasi audiens hanya kepada orang-orang terdekat, pengguna merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi. Hal ini membuat teman-teman dalam daftar *Close Friends* lebih memahami kondisi emosional satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh Informan Utama 6: "*Semisal tidak ada Close Friends mungkin teman-teman tidak akan tahu keseharian saya, jadi dengan adanya Close Friends teman-teman bisa tahu keseharian saya dengan melihat Stories saya dan bisa lebih berinteraksi dengan mereka.*" (Wawancara Informan Utama 6, 05 Februari 2025).

Hasil survei terhadap informan pendukung mengenai pengaruh fitur *Close Friends* dalam membuat komunikasi lebih peduli dan mendalam menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pengalaman pengguna. Tiga orang menyatakan bahwa fitur ini membuat komunikasi menjadi lebih peduli dan mendalam, sementara 8 orang merasa ada sedikit peningkatan. Namun, 5 responden lainnya menyatakan bahwa fitur ini tidak berpengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi.

6. Komunikasi positif

Komunikasi positif merujuk pada penggunaan pesan-pesan yang membangun, menghargai, dan mendukung, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara individu. Fitur *Close Friends* memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang lebih positif dalam interaksi mahasiswa sebagian besar informan merasakan bahwa komunikasi yang terjadi di dalam fitur ini lebih nyaman dan tulus dibandingkan dengan komunikasi di ruang publik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara seperti yang diungkapkan oleh Informan.

"Dampak positif menurut saya mungkin bisa memberikan kenyamanan lebih dan dukungan emosional karena interaksi lebih tulus dibandingkan komunikasi di ruang publik." (Wawancara Informan 2, 04 Februari 2025).

Selain itu, Informan 1 menjelaskan bahwa :*"Interaksi di Close Friends cenderung lebih positif dan konstruktif karena kami semua sudah saling mengenal dan memahami satu sama lain. Hal ini berkontribusi pada kesejahteraan emosional saya karena saya merasa diterima dan didukung."* (Wawancara Informan 1, 03 Februari 2025).

Namun, tidak semua interaksi dalam *Close Friends* selalu bersifat positif. Informan 5 menyoroti bahwa :*"Ga selalu positif, kadang lebih ke negatif yang lebih ke ranah bercanda."* (Wawancara Informan 5, 06 Februari 2025).

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 9 responden merasa bahwa fitur ini lebih banyak memberikan dampak positif dalam hubungan pertemanan mereka, seperti meningkatkan kedekatan dan kenyamanan dalam berbagi cerita. Sementara itu, 7 responden menganggap bahwa fitur ini memiliki dampak yang seimbang antara positif dan negatif, yang menunjukkan bahwa meskipun ada manfaatnya, tetap ada potensi dampak yang kurang menguntungkan.

7. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah bantuan atau kenyamanan yang diterima individu dari orang lain, yang dapat berupa dukungan emosional, informasi, atau bantuan praktis. Fitur *Close Friends* berperan penting dalam meningkatkan dukungan sosial antar teman, menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan penilaian orang lain. Hasil wawancara mengungkapkan sebagian besar informan merasakan bahwa interaksi yang terjadi dalam fitur ini memungkinkan mereka untuk berbagi perasaan dengan lebih leluasa dan mendapatkan respons yang mendukung.

"Iya, karena saat lagi galau atau sedih, teman-teman bisa menyemangati dan tahu keadaan saya saat sedang tidak baik-baik saja." (Wawancara Informan Utama 10, 06 Februari 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, Informan 1 mengungkapkan bahwa : *"Dengan Fitur ini saya dapat mendapatkan dukungan sosial karena kami semua tahu bahwa kami dapat mengandalkan satu sama lain dalam situasi sulit. Kami dapat saling memberikan dukungan emosional satu sama lain."* (Wawancara Informan 1, 04 Februari 2025).

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas informan pendukung lebih sering memberikan dukungan setelah dimasukkan ke dalam *Close Friends*, dengan 9 orang menyatakan bahwa mereka lebih aktif memberikan dukungan, sementara 8 orang melakukannya hanya sesekali.

8. Kesetaraan

Kesetaraan menciptakan suasana komunikasi yang lebih efektif, di mana setiap individu merasa dihargai dan bebas mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Pemilihan anggota dalam *Close Friends* dilakukan berdasarkan kesetaraan dalam hubungan sosial, di mana mahasiswa hanya memasukkan orang-orang yang mereka anggap berada dalam lingkup pertemanan yang setara. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pemilihan anggota dalam *Close Friends* dilakukan berdasarkan kesetaraan dalam hubungan sosial, di mana mahasiswa hanya memasukkan orang-orang yang mereka anggap berada dalam lingkup pertemanan yang setara. *"Kalau untuk memilih, biasanya saya mencari orang yang paling dekat dengan saya, seperti rekan kerja ataupun orang yang sudah sering berkomunikasi dengan saya."* (Wawancara Informan Utama 9, 06 Februari 2025).

Kesetaraan dalam interaksi juga tercermin dalam bagaimana mahasiswa merasa lebih bebas dalam berekspresi ketika berbagi cerita dengan orang-orang yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang serupa. Hal ini diungkapkan oleh Informan Utama 3: *"Saya memilih berdasarkan yang paling dekat, paling akrab, dan satu frekuensi dengan saya."* (Wawancara Informan Utama 3, 04 Februari 2025).

Selain itu, kesetaraan juga berperan dalam pengelolaan privasi dalam *Close Friends*. Mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan kedekatan emosional, tetapi juga bagaimana mereka dapat berbagi cerita tanpa adanya perasaan rentan atau takut dinilai secara tidak adil. Hasil survei terhadap informan pendukung menunjukkan bahwa alasan utama seseorang dimasukkan ke dalam

daftar *Close Friends* adalah karena dianggap dapat dipercaya (13 orang) dan memiliki hubungan yang dekat dengan pemilik akun (9 orang). Sebagian lainnya memilih berdasarkan kebutuhan untuk berbagi konten personal (7 orang) atau kesamaan hobi dan minat (1 orang).

Pembahasan

Pembahasan mengenai komunikasi melalui fitur *Close Friends* di *Instagram* dapat dilihat melalui teori jejaring sosial dan teori pertemanan serta komunikasi interpersonal.

1. Komunikasi melalui Fitur Close Frinds berdasarkan Teori Jejaring Sosial

Teori jejaring sosial menjelaskan bagaimana individu membentuk, memelihara, dan memanfaatkan relasi sosial dalam jaringan interpersonal, termasuk dalam konteks digital seperti media sosial. Dalam hal ini, *Instagram* sebagai platform visual menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk memilih audiens tertentu, salah satunya adalah fitur *Close Friends*. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan konten hanya kepada sekelompok orang terpilih, yang secara tidak langsung mencerminkan struktur dan kekuatan ikatan sosial yang dimiliki seseorang di dunia maya. Dalam teori jejaring sosial, ikatan kuat merujuk pada hubungan interpersonal yang memiliki intensitas tinggi, kedekatan emosional, dan frekuensi interaksi yang tinggi (Collar, 2022). Hubungan ini umumnya terbentuk antara individu yang memiliki rasa saling percaya dan keterikatan emosional, seperti keluarga, sahabat, atau teman dekat dengan pengalaman bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan merasa lebih nyaman dan terbuka saat membagikan cerita pribadi melalui *Close Friends*, karena mereka percaya bahwa audiens tersebut tidak akan menghakimi atau menyebarluaskan informasi. Ini sejalan dengan Wellman & Berkowitz, (1988), yang menekankan bahwa jaringan sosial menyediakan struktur bagi dukungan sosial dan emosional, terutama ketika individu menghadapi tekanan atau kebutuhan untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, *Close Friends* menjadi wadah digital untuk memperkuat koneksi emosional yang sudah terbentuk dalam relasi offline. Sebaliknya, ikatan lemah adalah hubungan dengan frekuensi komunikasi rendah, tidak terlalu dekat secara emosional, namun tetap memiliki potensi strategis dalam menyebarkan informasi baru dan memperluas jaringan (Burt, 2021). Beberapa mahasiswa mencantumkan individu yang tidak terlalu dekat ke dalam *Close Friends*, baik karena ingin menjaga relasi secara sosial maupun karena alasan kesopanan. Namun, dalam praktiknya, komunikasi melalui fitur ini tidak selalu efektif dalam mempererat hubungan jika tidak didasari oleh intensitas interaksi yang cukup. Dalam kasus seperti ini, fitur *Close Friends* tidak lebih dari sebuah formalitas digital yang hanya memberi kesan kedekatan, namun tidak disertai interaksi interpersonal yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memungkinkan pembentukan jaringan luas, namun kualitas hubungan tetap sangat bergantung pada interaksi nyata di luar dunia digital.

Keintiman dalam komunikasi digital menjadi penting untuk dipahami karena semakin banyak relasi sosial yang berpindah ke ranah daring. Altman & Taylor (1973b) dalam teori penetrasi sosial menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap, yang pada akhirnya membentuk kedekatan emosional. Fitur *Close Friends* menyediakan ruang yang privat dan eksklusif untuk proses tersebut, yang mana mendorong mahasiswa untuk berbagi aspek-aspek pribadi yang tidak mereka tampilkan di ruang publik *Instagram*. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa lebih bebas dan aman ketika membagikan cerita melalui fitur ini. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam *Close Friends* mendorong terbentuknya dinamika sosial yang lebih intim dan personal. Namun demikian, perlu dicatat bahwa keintiman digital yang terbangun masih sangat bergantung pada tingkat kepercayaan terhadap audiens yang dipilih serta sejarah hubungan yang telah terjalin sebelumnya.

2. Komunikasi melalui Fitur Close Friends Berdasarkan Teori Pertemanan dan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pertemanan, melibatkan berbagai aspek penting seperti keterbukaan, empati, dukungan emosional, komunikasi positif, dan kesetaraan. Teori ini relevan dalam menjelaskan bagaimana fitur *Close Friends* dimanfaatkan sebagai media untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang lebih intim dan suportif. Keterbukaan merupakan komponen penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan antar individu

(Altman & Taylor, 1973a). Dalam konteks fitur *Close Friends*, mahasiswa merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan stigma atau persepsi negatif dari publik yang lebih luas. Privasi yang ditawarkan fitur ini mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan, cerita pribadi, bahkan keresahan yang tidak mereka tampilkan di akun utama. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa keterbukaan ini bersifat selektif, bergantung pada persepsi mereka terhadap siapa yang dapat dipercaya. Ini sejalan dengan teori manajemen batas privasi (Petronio, 2002) yang menekankan pentingnya kontrol individu terhadap informasi pribadi yang dibagikan.

Empati merupakan aspek penting dalam relasi pertemanan yang berkualitas. Dalam komunikasi melalui *Close Friends* dapat menunjukkan empati baik melalui tanggapan atas cerita yang dibagikan, maupun dengan memberikan dukungan emosional secara langsung melalui fitur balasan atau direct message. Hal ini mendukung pembentukan komunikasi dua arah yang lebih personal dan bermakna Decety & Jackson, (2004). Fitur *Close Friends* juga berfungsi sebagai saluran dukungan sosial yang bersifat emosional maupun instrumental (Cohen & Wills, 1985). Mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mencurahkan isi hati atau meminta bantuan kepada teman-teman dekat mereka melalui fitur ini. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa kata-kata penyemangat, tetapi juga rasa hadir yang ditunjukkan melalui respon dan perhatian terhadap unggahan. Keberadaan fitur ini membantu mengurangi tekanan psikologis yang mungkin dirasakan ketika membagikan cerita secara publik, sekaligus memperkuat kohesi sosial di antara anggota jaringan yang terpilih.

Dalam komunikasi interpersonal yang sehat, prinsip kesetaraan menjadi hal yang penting untuk menjaga keseimbangan hubungan (Branlund, 1970). Fitur *Close Friends* memungkinkan pengguna untuk memilih siapa saja yang menjadi bagian dari lingkaran tersebut tanpa tekanan eksternal, menciptakan ruang interaksi yang lebih setara. Pengguna tidak merasa harus mempertahankan citra tertentu seperti dalam unggahan publik, sehingga komunikasi menjadi lebih autentik. Dengan adanya kontrol penuh terhadap siapa yang dapat melihat konten, mahasiswa memiliki otonomi lebih besar dalam mengelola relasi digital mereka. Hal ini mendukung terciptanya ruang komunikasi yang nyaman, aman, dan penuh kepercayaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur *Close Friends* di *Instagram* berperan signifikan dalam membentuk dinamika komunikasi dan hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa. Fitur ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih eksklusif dan mendalam, sejalan dengan konsep dalam teori jejaring sosial dan komunikasi interpersonal. Mahasiswa menggunakan fitur ini sebagai ruang yang aman untuk mengekspresikan diri secara lebih personal, berbagi konten yang bersifat emosional dan privat, serta memperkuat ikatan sosial dengan individu yang dianggap terpercaya. Namun demikian, penggunaan fitur ini juga menimbulkan konsekuensi sosial tertentu, seperti risiko eksklusivitas yang dapat memicu perasaan terkucilkan, kecemburuan sosial, dan keterasingan dalam relasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dalam menggunakan fitur ini agar tetap mendukung terciptanya komunikasi digital yang inklusif dan berimbang.

Implikasi dari temuan ini mengindikasikan pentingnya literasi digital dan etika komunikasi dalam penggunaan media sosial di lingkungan mahasiswa. Disarankan agar mahasiswa lebih selektif dalam mengelola audiens di fitur *Close Friends*, sementara pengembang platform seperti *Instagram* diharapkan menyediakan fitur tambahan yang mendukung transparansi dan fleksibilitas pengelolaan daftar teman dekat. Selain itu, institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi terkait etika bermedia sosial. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan mengkaji fitur serupa pada kelompok demografis lain serta mengeksplorasi dampaknya terhadap kesejahteraan emosional dan manajemen identitas digital pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, S. R., Lailiyah, F., Ichdah, M., Hayau, A., Majapahit, U. I., Raya, J., No, J., Rejo, T., Mojokerto, K., & Timur, J. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Rekonstruksi Identitas Pribadi dan Kolektif pada Komunitas Skena Surabaya Tahun 2025 untuk mengekspresikan diri , membangun solidaritas , dan menegosiasikan identitas di luar

- pembentukan identitas diri anggota komunitas. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(4), 1–11.
- Alfiani, Putri; Suryo, Hening; Maserona, L. (2024). Personal Branding Selebgram Traveller Melalui Media Sosial Pada Akun Instagram @DEWI_FAJ. *Jurnal Komunitas*, 10(1), 29–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47942/jkom.v10i1.1762>
- Angelova, D. (2025). Psychological Aspects. *SAR Journal*, 288–292.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18421/sar83-10>
- Altman, I., & Taylor, D. (1973a). The development of interpersonal relationships. In New York, Rinehart & Winston.
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973b). Social penetration: The development of interpersonal relationships. psycnet.apa.org.
- Ayu, R. D. (2021). Self-Disclosure Melalui Fitur *Instagram* Stories (Studi pada Mahasiswa KPI UIN Jakarta).
- Azzahra, F., Handayani, L., & Mahdalena, V. (2022). Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa Upn Veteran Jakarta Pada Fitur *Close Friend* di *Instagram*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 318–330. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.2140>
- Branlund, D. C. (1970). A transactional model of communication. *Foundations of Communication Theory*, 83–102.
- Burt, R. S. (2021). 1 The Social Structure of Competition. In *Structural Holes* (pp. 8–49).
<https://doi.org/10.4159/9780674029095-003>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Collar, A. (2022). Strong ties, social networks, and the diffusion of new ideas: Who do you trust? *Networks and the Spread of Ideas in the Past*.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. In SAGE Publication. Pustaka Pelajar.
- Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). The functional architecture of human empathy. *Behavioral and Cognitive*, <https://doi.org/10.1177/1534582304267187>
- Doran, D., & Edgley, A. (2023). Friendship theory for public health research and practice a critical realist review. *Perspectives in Public Health*, 143(3), 145–150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/17579139231157524>
- Gama, Betty; Saputro, Ardean Rio, H. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Kampung Wisata Batik Kedunggudel Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Komunitas*, 11(2), 44–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.47942/komunitas.v11i2.2054>
- Gunasekara, H., Brown, C., & Wise, S. (2022). #creativityeveryday–*Instagram* as a Creative Tool. *The Routledge Companion to Creativities in Music Education*
- Liu, W., Sidhu, A. K., Beacom, A. M., & Valente, T. W. (2017). *Social Network Theory*.
<https://doi.org/10.1002/9781118783764.WBIEME0092>, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118783764.WBIEME0092>
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. books.google.com.
- Putra, A. F. I. W., Fauzi, R., Dean, K. S., & Triwardhani, I. J. (2025). Komunikasi Interpersonal Game GTA V Roleplay Dalam Membangun Relationship Pertemanan Antar Pemain. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 5(2), 350–366.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2771>
- Rahmiputri, A. A. (2019). Paparan Selektif Penggunaan Fitur Senyap dan Teman Dekat pada Twitter dan *Instagram*. *Jurnal Studi Komunikasi*.
- Romli, R., Mukhlisin, L., & Azzarkoni, A. S. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Pendamping Sosial dalam Menangani Anak Bermasalah Hukum (ABH) di Kabupaten Madiun. *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, 11(2), 203–218.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.724>
- Septia Rani, Zulfa Khoirunisa, & Andhita Risiko Faristiana. (2023). Perubahan Sosial Dalam Perkembangan *Instagram* Di Kalangan Mahasiswa. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 15–28. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.634>
- Sudirman, E. R., & Taubih, L. A. (2024). Interpersonal Communication Between PT. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.58258/jisip.v8i3.7185>

- Weir, D., & Ali, S. (2024). Social network theory. *Edward Elgar Publishing*, 280–286.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781035308767.ch36>
- Wellman, B., & Berkowitz, S. D. (1988). Social structures: A network approach. books.google.com.
- Widiastuti; Oktafia, Suryono, J. (2026). Strategi Periklanan Dalam Membangun Personal Branding Putri Aristiani Sebagai Beauty Enthusiast Pada Instagram. *Jurnal Komunitas*, 11(2), 11–24.
<https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/view/2042/1396>
- Wright, P. H. (1978). Toward a theory of friendship based on a conception of self. *Human Communication Research*, 4(3), 196–207.
- Zhang, S., Sun, J., Lin, W., Xiao, X., & Tang, B. (2022). Measuring Friendship Closeness: A Perspective of Social Identity Theory. *International Conference on Information and Knowledge Management, Proceedings*, 3664–3673. <https://doi.org/10.1145/3511808.3557076>
- Zdanowicz, G. (2024). Aristotle’s Criticism and Transcendence of Plato’s Friendship Theory. *Journal of Social Science and Humanities*, 6(7), 54–58.
[https://doi.org/https://doi.org/10.53469/jssh.2024.06\(07\).13](https://doi.org/https://doi.org/10.53469/jssh.2024.06(07).13)
- Zulham, H. S. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Memelihara Keharmonisan Lintas Suku di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal*, 6(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i10.297>